

BAB IV

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian mengenai “Faktor Sosial Pemulung Tidak Sembahyang (Studi terhadap Pemulung Muslim di TPA Air Dingin Kota Padang)” menghasilkan beberapa temuan penting:

1. Aktivitas sembahyang pemulung muslim di TPA Air Dingin secara umum masih rendah dan tidak konsisten. Meskipun mayoritas pemulung mengetahui kewajiban shalat lima waktu, praktiknya sering tertunda atau bahkan terlewat, terutama pada waktu Dzuhur dan Ashar yang bertepatan dengan jam kerja. Shalat lebih sering dilakukan setelah mereka kembali ke rumah. Rendahnya tingkat pelaksanaan shalat dipengaruhi oleh kondisi kerja yang berat, rasa takut kehilangan barang, ketiadaan fasilitas ibadah, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung.
2. Faktor sosial yang menyebabkan pemulung tidak sembahyang dapat dikelompokkan menjadi empat:
 - 1) Faktor ekonomi: tekanan untuk mendapatkan penghasilan harian membuat pemulung memprioritaskan pekerjaan daripada ibadah.
 - 2) Faktor lingkungan kerja: kondisi TPA yang kotor dan tidak higienis membuat mereka enggan melaksanakan shalat di lokasi.
 - 3) Faktor pengetahuan dan kesadaran agama: rendahnya pemahaman tentang pentingnya shalat tepat waktu menyebabkan ibadah sering ditunda.

- 4) Faktor budaya dan kebiasaan: terbentuknya norma kelompok bahwa shalat dapat dilakukan nanti membuat perilaku ini dianggap wajar.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural Emile Durkheim, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti shalat merupakan fakta sosial yang seharusnya mengikat individu dalam kesadaran kolektif. Namun, ketika struktur sosial seperti ekonomi, lingkungan kerja, dan fasilitas tidak mendukung, kekuatan fakta sosial keagamaan menjadi lemah. Kesadaran kolektif yang terbentuk dalam komunitas pemulung lebih berorientasi pada tuntutan ekonomi dibanding nilai religius. Solidaritas sosial yang terbangun pun bersifat mekanik dan justru memperkuat perilaku menunda ibadah sebagai norma baru di dalam kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya aktivitas shalat di kalangan pemulung bukan semata-mata akibat lemahnya iman individu, melainkan hasil dari kondisi struktural dan sosial yang membentuk pola perilaku mereka. Oleh karena itu, solusi atas persoalan ini harus mencakup perubahan dalam struktur sosial dan lingkungan kerja pemulung.

4.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan penelitian selanjutnya bisa lebih menyempurnakan penelitian ini dan peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin akan berguna dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa saran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagi pemulung di TPA Air Dingin, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat tepat waktu, meskipun berada dalam

kondisi kerja yang sulit. Pemahaman bahwa shalat tidak hanya kewajiban spiritual, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial dan ketenangan batin perlu terus ditumbuhkan. Pemulung juga perlu berinisiatif untuk mencari solusi sederhana, seperti membawa perlengkapan shalat portabel agar ibadah dapat dilakukan di lokasi kerja.

2. Bagi tokoh agama dan pengurus mushalla/masjid sekitar TPA, perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada pemulung, misalnya melalui program pengajian, buka bersama, atau kegiatan sosial keagamaan yang bisa mendorong mereka lebih dekat dengan praktik ibadah.
3. Bagi pemerintah daerah, disarankan memberi perhatian lebih pada aspek sosial dan religius masyarakat marginal, misalnya dengan membangun fasilitas ibadah yang lebih dekat dan mudah diakses di area TPA, serta memberikan dukungan ekonomi agar pemulung tidak terlalu terbebani.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara kemiskinan, marginalisasi sosial, dan praktik keberagamaan. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan pemulung di lokasi lain atau kelompok pekerja marginal lainnya.

